

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan penyakit yang terjadi akibat penumpukan plak di arteri jantung sehingga mengakibatkan suplai darah ke jantung menjadi terganggu (Afriyanti, dkk. 2015, hlm. 99). PJK dapat memicu terjadinya Sindrom Koroner Akut (SKA) yang merupakan serangkaian kejadian iskemia miokardium yang terdiri dari angina tidak stabil, Infark Miokardium Akut (IMA) dengan ST elevasi dan tanpa ST elevasi (Smith, dkk. 2015 hlm. 283). Infark miokardium dengan ST elevasi terjadi akibat adanya sumbatan total dari pembuluh darah koroner sehingga terjadi iskemia berkepanjangan, sedangkan infark miokardium tanpa ST elevasi terjadi akibat adanya sumbatan parsial dari pembuluh darah koroner sehingga iskemia yang terjadi hanya bersifat sementara (Lily 2011, hlm. 166).

PJK sendiri merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia, sebanyak sepertiga pria dan seperempat wanita mengidap PJK di seluruh dunia (Ekasari 2013, hlm. 1). Data dari WHO tahun 2004 menyatakan IMA merupakan penyebab kematian utama di dunia, terhitung sebanyak 12,2% kematian di dunia terjadi akibat IMA (Muhammad & Ardianto 2015, hlm. 1-2). Pada tahun 2013, setiap tahunnya terdapat 9,4 juta kematian di seluruh dunia yang diakibatkan oleh penyakit kardiovaskular. Menurut statistik dunia 45% dari penyakit kardiovaskular tersebut merupakan PJK. Di Indonesia, PJK menempati posisi 7 tertinggi dalam kategori PTM, berdasarkan hasil RisKesDas 2013. Jumlah pasien Penyakit jantung yang di rawat inap dan jalan di Indonesia sebanyak 239.548 jiwa dengan *Case Fatality Rate* tertinggi terjadi pada IMA. Kematian akibat PJK di Indonesia diperkirakan mencapai 17,5% dari total kematian yang ada di Indonesia. Menurut RisKesDas 2013, di DKI Jakarta prevalensi PJK mencapai 8,1%, Jakarta Pusat dan Jakarta Utara merupakan daerah dengan persentase PJK terbesar, yaitu sebesar 11,6% (Lubis 2015, hlm. 1).

IMA adalah nekrosis/matinya sel miokardium (otot jantung) akibat adanya ketidak seimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen pada otot jantung (Prasetyo 2014, hlm. 446). Pada pasien IMA terjadi reaksi inflamasi akut pada daerah infark yang dapat mempengaruhi kadar hematokrit darah (Kul, dkk. 2014, hlm. 782). Hematokrit merupakan persentase sel darah merah dari volume darah secara keseluruhan, sel darah merah memiliki fungsi mengedarkan oksigen dari paru ke jaringan lain (Thomas & Lumb 2012, hlm. 1). Sel darah merah sangat berperan penting dalam mendistribusikan oksigen ke otot jantung (Al-shura 2014, hlm. 15). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jumalang dkk. (2014, hlm. 285), ditemukan sebanyak 19 pasien IMA (61,3%) mengalami penurunan kadar hematokrit (hemodilusi), penelitian Sirait dkk. (2014, hlm. 3) juga menemukan mayoritas pasien SKA sebanyak 54% pasien pria dan 46% pasien wanita mengalami hemodilusi, berdasarkan penelitian di atas, belum diketahui hubungan antara IMA dengan kadar hematokrit dari penelitian-penelitian diatas.

Penurunan kadar hematokrit pada pasien IMA bisa diakibatkan oleh anemia karena adanya reaksi inflamasi ataupun kelainan distribusi plasma (Hendrata & Lefrandt 2010, hlm. 135), rendahnya kadar hematokrit akibat anemia mengakibatkan gangguan distribusi oksigen pada otot jantung, menurut Zhu dkk. (2011, hlm. 1), jaringan yang mengalami iskemia akan berespon untuk memicu sekresi *eritropoietin* untuk meningkatkan produksi sel darah merah yang akan meningkatkan kadar hematokrit dalam darah. Dengan meningkatnya kadar hematokrit maka akan meningkatkan viskositas darah yang dapat meningkatkan resistensi pembuluh darah dan memunculkan pembentukan trombus yang baru sehingga dapat meningkatkan risiko kematian pasien IMA dalam 1 tahun (Wei Liu, dkk. 2016, hlm. 1) dan mempengaruhi keadaan serta prognosis pasien PJK dengan IMA (Greenberg, dkk. 2010, hlm. 435).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan keinginan peneliti untuk melanjutkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan Infark miokardium akut ST elevasi dan tanpa ST Elevasi dengan kadar hematokrit pada pasien PJK di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta periode Januari-Desember tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yaitu :

“Bagaimana hubungan antara infark miokardium akut ST-Elevasi dan tanpa ST-Elevasi dengan kadar hematokrit pasien Penyakit Jantung Koroner di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta periode Januari-Desember tahun 2016 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara infark miokardium akut ST-Elevasi dan Tanpa ST-Elevasi dengan kadar hematokrit pada pasien penyakit jantung koroner di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta periode Januari-Desember tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umur dan jenis kelamin pasien infark miokardium akut di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta periode Januari-Desember tahun 2016
- b. Mengetahui gambaran jenis infark miokardium akut di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta periode Januari-Desember tahun 2016
- c. Mengetahui kadar hematokrit pasien infark miokardium akut di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta periode Januari-Desember tahun 2016
- d. Mengetahui hubungan infark miokardium akut dengan dan tanpa ST elevasi dengan kadar hematokrit pada pasien PJK di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta periode Januari-Desember tahun 2016

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi salah satu referensi dengan mengetahui hubungan antara infark miokardium ST-Elevasi dan Tanpa ST-Elevasi dengan kadar hematokrit pada pasien penyakit jantung koroner di RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta periode Januari-Desember tahun 2016.

I.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Menyediakan informasi tambahan untuk tenaga kesehatan dalam praktiknya sehari-hari untuk melakukan pemeriksaan hematokrit secara rutin bagi pasien penyakit jantung koroner karena kadar hematokrit dapat dijadikan indikator komplikasi dan mempengaruhi mortalitas pasien infark miokardium akut, serta menambah wawasan dan pengetahuan klinisi di bidang kedokteran kardiovaskular khususnya penyakit jantung koroner.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Menyediakan informasi tambahan di bidang kardiovaskular, sehingga dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi peneliti/mahasiswa yang sedang melakukan penelitian/belajar di bidang kardiovaskular khususnya tentang penyakit jantung koroner.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Mahasiswa

Menyediakan informasi tambahan sebagai referensi tambahan untuk menunjang penelitian mahasiswa yang terkait dengan PJK, serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa di bidang kardiovaskular khususnya penyakit jantung koroner.

1.4.2.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Menambah informasi dan wawasan tentang hubungan kadar hematokrit dengan kejadian infark miokardium ST Elevasi dan tanpa ST Elevasi, Sehingga masyarakat khususnya yang memiliki risiko maupun riwayat PJK, agar lebih memperhatikan kadar hematokritnya .